

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa hal yang paling sering disoroti dalam dunia pendidikan adalah kemampuan peserta didik dalam memahami suatu konsep, memecahkan masalah dan membuat suatu keputusan apa yang harus dilakukan. Sering kali peserta didik atau seseorang tampak seperti memahami suatu konsep, mampu memecahkan masalah melalui hasil akhir yang ditemukan dan pembuatan keputusan yang cepat, akan tetapi proses yang terjadi di otak (proses berpikirnya) salah atau keliru. Subanji (Wibawa, 2018) mengemukakan bahwa peserta didik seakan-akan berpikir secara logis dalam menyelesaikan suatu masalah, padahal yang dilakukan hanyalah menjalankan langkah-langkah yang sudah dicontohkan oleh gurunya. Selain itu, apabila peserta didik menemukan masalah yang berbeda dengan apa yang dicontohkan oleh gurunya, maka peserta didik tersebut akan merasa kesulitan dalam mengerjakannya sehingga jawaban yang didapat peserta didik juga akan salah atau keliru. Hal ini selaras dengan laporan survey dari PISA.

Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di Indonesia dinilai belum terlalu memuaskan. Hal ini terlihat dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang dirilis *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam halaman resminya. Dalam bidang matematika Indonesia menempati peringkat 72 dari 78 negara yang berpartisipasi. Indonesia masuk dalam kategori Level 1 dengan skor rata-rata 379 tertinggal 212 skor dari peringkat pertama. Rendahnya nilai matematika tersebut disebabkan faktor evaluasi atau soal yang diberikan di Indonesia hanya terbiasa dengan soal konvergen, sedangkan soal tes berstandar internasional TIMSS dan PISA tidak hanya soal yang mengukur kemampuan menyelesaikan soal biasa tetapi juga dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika, mulai dari menganalisisnya, memformulasikannya dan mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain. Purnomo & Vennisa (Hajar, Bernard & Djam'an, 2018) menegaskan bahwa seharusnya fokus utama dalam pembelajaran adalah belajar menyelesaikan masalah. Di satu sisi pemecahan masalah

matematika penting, tetapi di sisi lain peserta didik sering mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah seperti halnya pada materi matematika bangun datar.

Materi bangun datar merupakan satu diantara materi matematika yang tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal materi tersebut sehingga masih banyak peserta didik yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Darmawati (Sumiati & Agustini, 2020) bahwa masih banyak peserta didik yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal tentang bangun datar segiempat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Rosdianah, Kartinah & Muhtarom (2019) bahwa penyebab peserta didik melakukan kesalahan konsep, prinsip dan keterampilan ialah kemampuan peserta didik dalam memahami konsep masih rendah, kurangnya pemahaman peserta didik terkait prinsip materi, kurangnya ketelitian dalam memahami permasalahan yang diberikan, peserta didik kurang teliti dalam mengerjakan soal dan tidak mengoreksi kembali jawaban yang sudah ditulis, peserta didik menganggap materi terlalu sulit sehingga menimbulkan perasaan malas untuk mengulang materi yang telah diajarkan.

Memperhatikan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu analisis berpikir *pseudo* siswa dalam memecahkan masalah perbandingan dibedakan berdasarkan kemampuan matematika (Husnah, 2018), proses berpikir semu (*pseudo*) siswa MTS NW Karang Bata dalam menyelesaikan soal cerita bangun ruang kubus dan balok (Santoso, 2017), belum ada penelitian mengenai berpikir *pseudo* peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika pada materi bangun datar. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti melakukan proses penelitian dengan judul **“Analisis Berpikir Pseudo Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Bangun Datar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah berpikir pseudo benar peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika pada materi bangun datar?
- (2) Bagaimanakah berpikir pseudo salah peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika pada materi bangun datar?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan berpikir untuk memecahkan atau menguraikan satu pokok menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih rinci sehingga dapat diketahui penjelasan, karakteristik dari setiap bagian dan keterkaitan antara satu sama lain secara keseluruhan.

1.3.2 Berpikir Pseudo

Berpikir pseudo adalah berpikir semu atau berpikir samar, artinya peserta didik tidak benar-benar berpikir, peserta didik hanya seakan-akan berpikir namun yang dilakukan hanyalah menjalankan langkah-langkah yang sudah dicontohkan oleh gurunya sehingga dalam proses berpikirnya itu keliru. Berpikir pseudo dibedakan menjadi dua bagian yaitu berpikir pseudo benar dan berpikir pseudo salah. Pseudo benar terjadi ketika peserta didik memperoleh jawaban benar soal yang diberikan tetapi tidak bisa atau salah memberikan alasan terhadap jawabannya. Pseudo salah terjadi ketika jawaban peserta didik salah, tetapi setelah dilakukan refleksi, mereka dapat memperbaikinya menjadi jawaban yang benar.

1.3.3 Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah matematika merupakan suatu proses mencari cara yang tepat dari sebuah situasi atau pertanyaan yang berhubungan dengan matematika untuk mendapatkan penyelesaian dalam bentuk jawaban yang berupa angka. Karakteristik soal pemecahan masalah matematika ialah jika soal tersebut memenuhi 3 syarat yaitu soal

yang diberikan harus dapat dimengerti oleh peserta didik, soal yang diberikan harus merupakan tantangan bagi peserta didik, dan soal yang diberikan berupa soal non rutin.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui berpikir pseudo benar peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika pada materi bangun datar.
- (2) Untuk mengetahui berpikir pseudo salah peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika pada materi bangun datar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran khususnya terhadap dunia pendidikan, juga diharapkan dapat digunakan sebagai langkah awal penelitian-penelitian yang akan datang bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, manfaat penelitian ini antara lain:

- (1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai berpikir pseudo peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika pada materi bangun datar.
- (2) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk mendapatkan informasi mengenai berpikir pseudo yang dialami oleh peserta didik pada materi bangun datar dan sebagai sarana evaluasi untuk meningkatkan hasil capaian belajarnya serta bisa dijadikan motivasi untuk terus berlatih menyelesaikan soal-soal matematika.

- (3) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami berpikir pseudo peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi bangun datar untuk kemudian mencari metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran peserta didik menjadi lebih baik.
- (4) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.